

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ahmad, kesehatan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global bagi setiap Negara, dimana proses globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi memberi dampak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Semenata tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan tersebut, sehingga individu mengalami gangguan jiwa. Sayangnya, banyak orang yang tidak menyadari bahwa dirinya mengalami gangguan kesehatan jiwa (<http://www.depkes.go.id/index.php?option=news&task=viewarticle&sid=3206>).

Jumlah penderita gangguan jiwa saat ini semakin bertambah. Data statistik yang dikemukakan oleh WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2001 terdapat 450 juta orang dewasa di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa (<http://www.warmasif.co.id/kesehatanonline/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=289>). Kemudian pada tahun 2006 WHO menyebutkan bahwa diperkirakan 26 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan kejiwaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Setiawan bahwa diperkirakan sekitar 25% penduduk Indonesia mengalami gangguan kejiwaan mulai dari tingkat yang paling ringan sampai kepada tingkat yang paling berat (<http://www.lampungpost.com/cetak/berita.php?id=2008082409210513>).

Natalia (2007) menjelaskan bahwa kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan badan, jiwa, dan sosial yang mendorong perkembangan intelektual dan emosional seseorang secara optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sementara, keadaan sebaliknya adalah gangguan jiwa, yang berarti suatu perubahan dalam pikiran, dan suasana perasaan yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan fungsi psikososial. Gangguan jiwa yang dialami kemudian dimanifestasikan dalam perilaku yang tidak wajar atau disebut abnormal.

Nevid (2003), menyatakan bahwa perilaku abnormal mempengaruhi hampir setiap orang dalam berbagai cara. Pola perilaku abnormal yang meliputi gangguan fungsi psikologis atau gangguan perilaku diklasifikasikan oleh ahli kesehatan mental sebagai gangguan psikologis atau gangguan jiwa (mental). Salah satu bentuk gangguan jiwa adalah *Dissociative Identity Disorder*.

Davison dkk. (2006) menjelaskan bahwa individu yang menderita *Dissociative Identity Disorder* (DID) memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda dan utuh, yang masing-masing memiliki memori, pola perilaku, dan hubungan yang unik. Selanjutnya, Nevid (2003) menyatakan bahwa *Dissociative Identity Disorder* sering disebut sebagai kepribadian terpecah dua atau lebih yang masing-masing dengan *trait* dan ingatan yang terdefinisikan dengan baik yang menempati tubuh satu orang. Individu bisa sadar atau tidak sadar akan keberadaan satu dan yang lainnya.